

PENGORGANISASIAN DALAM PENYULUHAN PERTANIAN

A. Organisasi dalam Penyuluhan Pertanian

Kegiatan penyuluhan erat hubungannya dengan aktivitas organisasi karena tidak lepas hubungannya dengan orang-orang dan atau kelompok orang. kegiatan keriasama dan upaya mencapai tujuan tertentu. Di satu pihak. kelompok penyuluh erat hubungannya dengan kegiatan organisasi.

Secara formalitas baik penyuluh yang langsung berhubungan dengan sasaran binaan maupun kelompok penyuluh yang tugasnya memberi pelayanan dan pengaturan, terikat dalam struktur kelembagaan tersendiri. Hubungan kerja vertikal yang merupakan hubungan hirarki. diarahkan untuk menyalurkan arus kebijaksanaan dari atas ke bawah sampai dengan penyuluh di lapangan. Hubungan kerja horisontal diarahkan untuk menjalin hubungan kerjasama dan koordinasi pelaksanaan penyuluhan dilapangan

Organisasi penyuluhan perlu jelas, dalam arti melembaga. terstruktur, memiliki dasar hukum, jelas tugas pokok dan fungsinya, memiliki batas kewenangan dan tanggung jawab, ada pembagian tugas dan ditangani secara profesional. Untuk organisasi pada tingkat lapangan perlu persyaratan lain yaitu memiliki kejelasan wilayah kerja. Di lain pihak, sasaran binaan yaitu petani dan nelayan. Mereka perlu diorganisasikan dalam satu kesatuan kelompok, satu kesatuan kerjasama yang terikat satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama.

Ikatan kerjasama pada tingkat sasaran binaan sifatnya harus nonformal, dengan maksud menghindari terjadinya kekakuan komunikasi sesama anggota. Pengorganisasian dalam kegiatan penyuluhan pertanian diarahkan kepada upaya mempercepat pemerataan penerapan teknologi pada tingkat sasaran binaan, mempermudah koordinasi, memperlancar arus informasi dan sekaligus meningkatkan produktivitas dan efisiensi unit usaha. Pengorganisasian atau penataan organisasi pada tingkat sasaran binaan dimulai dari pembentukan wadah organisasi, dilanjutkan dengan kegiatan pembinaan, bimbingan dan peningkatan kemampuan kelompok.

Untuk lebih terarahnya kegiatan penyuluhan penataan organisasi yang perlu dilakukan meliputi :

1. Organisasi pada tingkat penyuluh; dari mulai kelompok penyuluh lapangan sampai dengan penentu kebijaksanaan di tingkat atas.
2. Organisasi pada tingkat sasaran binaan; termasuk di dalamnya berbagai organisasi masyarakat yang erat hubungannya dengan pembangunan pertanian, seperti Kelompok Tani Dewasa, Kelompok Wanita Tani, Kelompok Taruna tani, Organisasi Pencinta Tanaman, Petani Anggrek, Kelompok Penggemar Ikan Ilias, Kelompok Nelayan atau Organisasi Nelayan, dan banyak lagi jenis organisasi lain yang bergerak dalam penanganan pertanian.
3. Organisasi pelayanan dan pemasaran, didalamnya termasuk Koperasi Unit Desa, Koperasi Pengrajin Tahu Tempe, Koperasi Peternak Susu, Koperasi Nelayan, yang bergerak dalam penyaluran hasil produksi dan pelayanan kebutuhan petani/nelayan.
4. Koordinasi antarinstansi dan lembaga terkait dalam kegiatan penyuluhan pertanian. Antara lain dalam bentuk forum koordinasi penyuluhan pertanian.

Penataan organisasi yang perlu ditangani dalam kelembagaan penyuluhan pertanian meliputi penataan tujuan, personil, tugas dan wewenang, pemanfaatan dana dan daya, struktur, formalitas dan aktivitas organisasi itu sendiri.

B. Wilayah kerja penyuluhan pertanian

Agar setiap petugas penyuluhan pertanian (PPL) mampu menyelenggarakan kegiatan untuk seluruh petani beserta keluarganya secara teratur, tertib berkelanjutan, serta efektif dan efisien, maka aktivitasnya bisa dibatasi pada satu wilayah kerjanya masing-masing yaitu satu kawasan yang disebut Wilayah Kerja Penyuluh Pertanian atau disingkat WKPP. Setiap WKPP dibagi habis menjadi beberapa wilayah kelompok (Wilkel), yang masing-masing merupakan wilayah usaha tani satu kelompok tani hamparan.

Wilayah kerja penyuluh ini akan meliputi lahan sawah dan lahan kering. dengan berbagai jenis usaha tani, baik tanaman pangan, perikanan, peternakan maupun tanaman perkebunan, dengan demikian setiap PPL dalam kegiatannya akan membina kelompok tani yang secara teratur dan bergiliran melaksanakan kunjungan lapangan.

Beberapa pertimbangan dalam penetapan WKPP :

1. Kemampuan PPL melaksanakan kunjungan lapangan, sesuai dengan kondisi dan situasi daerah yang bersangkutan.
2. Kemampuan PPL melaksanakan pembinaan kelompok tani
3. Luas lahan pertanian

Indeks dan variabel penetapan WKPP, di samping berdasarkan perbandingan jumlah KK dengan PPL, kriteria penetapan luas WK PP dapat ditentukan dengan nilai variabel sebagai berikut :

- a. Perbandingan petani beserta keluarganya dalam kawasan 1 Km²:

Perbandingan bakunya 500/km², nilai 100. Semakin padat penduduk. beban PPL semakin berat. Nilai atau skor yang diperoleh akan kecil. Misalnya satu wilayah jumlah keluarga taninya 750 orang per km² nilainya akan diperoleh sebesar 67. Sebaliknya jika kepadatannya rendah, kurang dari 500 orang per km² , nilainya akan lebih besar. Misalnya 400 orang. maka nilainya sebesar 125.

- b. Panjang jalan yang bisa dilewati roda empat dengan daya angkut 0,5 ton dalam kawasan I km. Panjang bakunya km per km², dengan nilai 100. Jika jalan yang dapat dilalui roda empat cukup panjang, tugas PPL tidak akan begitu berat. Makin panjang jalan dalam kawasan per km, nilai yang diperoleh makin kecil. Misalnya panjang jalan dimaksud 2 km, maka nilainya ialah sebesar 133. Sebaliknya jika kurang dari 1,5 km, nilainya akan lebih kecil dari 100.
- c. Intensitas pertanaman (Cropping Intensity = CI), Angka bakunya ditetapkan 200, dengan nilai 100. Makin besar nilai CI, makin berat tugas PPL sehingga nilai variabel ini kecil. Misalnya rata-rata CI di suatu wilayah sebesar 250, maka nilai variabel ini ialah 80. Makin tinggi intensitas pertanaman dan jenis tanamannya beraneka ragam, nilai CI akan lebih besar, Sebaliknya nilai variabelnya kecil.
- d. Jumlah desa yang bisa dilayani per kecamatan.
Jumlah bakunya 10, dengan nilai 100. Jumlah desa yang banyak dalam satu kawasan kecamatan akan memberikan nilai variabel yang kecil, karena tugas seorang PPL akan lebih berat. Untuk jumlah desa sebanyak 12 akan diperoleh nilai sebesar 83. Sebaliknya jika kurang dari 10 desa, nilainya akan lebih besar dari 100.
- e. Bentuk wilayah kecamatan.
Penilaiannya : bentuk lingkaran 100 bentuk segitiga 75 bentuk persegi panjang 50. Bentuk wilayah persegipanjang jangkauannya akan lebih berat dibandingkan dengan bentuk bulat atau bentuk segitiga. Sebaliknya untuk bentuk lingkaran, karena jari-jari jangkauannya lebih pendek, maka nilai variabelnya lebih besar.
- f. Terpencarnya areal pertanian. Baku penilaiannya ialah: jika luas lahan pertanian dibagi luas daerah (geografi) = 1, dinilai 100. Makin luas lahan pertanian dibandingkan dengan lahan nonpertanian, tugas PPL akan lebih berat, misalnya nilai perbandingannya 0,7, maka nilai variabel ini sebesar total nilai dari keenam variabel ialah 600, misalnya dari hasil

perhitungan diperoleh nilai 650. maka luas wilayah WKPP ialah 1.083 hektar ekuivalen sawah. ($650 : 600 \times 100 \text{ ha} = 1.083 \text{ ha}$.) Makin besar jumlah nilai makin luas WKPP-nya, dan sebaliknya, makin kecil nilai variabelnya makin sempit luas WKPP bersangkutan. Semua aktivitas seorang penyuluh lapangan dibatasi dalam wilayah kerjanya masing-masing. Dalam satu WKPP ditempatkan satu orang PPI Untuk daerah yang dianggap kondisinya terlalu berat. bisa ditempatkan dua orang PPL. Partner utama seorang PPL ialah kontak tani. yang berperan sebagai ketua kelompok sekaligus sebagai penggerak petani anggotanya.

C. Kelompok tani

1. Pengertian

Kelompok tani ialah kumpulan petani yang bersifat nonformal, berada dalam lingkungan pengaruh seorang kontak tani, memiliki pandangan dan kepentingan yang sama untuk mencapai tujuan bersama di mana hubungan satu sama lain sesama anggota bersifat luwes, wajar dan kekeluargaan.

Kelompok tani pada dasarnya merupakan sistem sosial, yaitu suatu kumpulan unit yang berbeda secara fungsional dan terikat oleh kerjasama untuk memecahkan masalah dalam rangka mencapai tujuan bersama. Dalam kelompok tani ini akan terjadi suatu situasi kelompok, di mana setiap petani anggota telah melakukan interaksi untuk mencapai tujuan bersama dan sudah saling mengenal satu sama lain. Dalam suatu kelompok sosial, seperti halnya kelompok tani, selalu mempunyai apa yang disebut external structure atau socio group dan internal structure atau psycho group. External structure dalam kelompok tani ialah dinamika kelompok, yaitu aktivitas untuk menanggapi tugas yang timbul karena adanya tantangan lingkungan dan tantangan kebutuhan; antara lain termasuk tuntutan meningkatkan produktivitas usaha tani. Sedangkan internal structure ialah menyangkut norma atau pranata yang mengatur hubungan

antara anggota kelompok sehingga bisa menunjukkan kedudukan, peranan dan kewajibannya dalam mencapai prestasi kelompok. Internal structure akan sekaligus merupakan dasar solidaritas kelompok, yang timbul dari adanya kesadaran setiap anggota kelompok tani yang bersangkutan.

Sejak tahun 1976, penyuluhan pertanian lebih dititikberatkan pada pendekatan kelompok, melalui pengembangan dan pembinaan kelompok tani hampan. Pembentukan dan pengembangan kelompok tani hampan ini sejalan dengan mulai diterapkannya sistem latihan dan kunjungan (sistem kerja laku). Sejak itu berdasarkan lokasi kegiatannya, dikenal adanya kelompok tani hampan dan kelompok tani domisili. Kelompok tani hampan dengan wilayah kerjanya meliputi satu wilayah kelompok, dibentuk atas dasar hampan usaha tani: Sedangkan kelompok tani domisili dibentuk atas dasar kesatuan lokasi tempat tinggal petani, seperti halnya kelompok pendengar siaran pedesaan. Kelompok tani hampan dengan Wilkelynya dibatasi oleh batas alam satu sama lain sebagai batas dominan Petani anggota tidak terbatas berasal dari satu lokasi tempat tinggal yang sama atau sehampan tempat tinggal. Sedangkan kelompok tani domisili, batas pemerintahan seperti RT, RW atau batas desa merupakan batas dominan, di mana anggotanya tidak dibatasi oleh petani yang usaha taninya sehampan.

Di samping dikenal adanya kelompok tani hampan dan kelompok tani domisili, untuk lebih mendekatkan arah pembinaan kelompok sekaligus untuk menumbuhkan jiwa profesi pada petani, dikenal adanya kelompok tani dewasa, kelompok pemuda tani, kelompok wanita tani, kelompok tani pemakai air atau dikenal dengan sebutan P3A, dan kelompok pendengar siaran pedesaan. Sebagai pemimpin dan penggerak kelompok tani ialah kontak tani. Kontak tani ialah petani penilik atau petani yang mengusahakan usatannya sendiri. telah berpengalaman dalam usaha tani, mempunyai pengaruh dalam lingkungannya, dinamis dan berpandangan positif terhadap hal-hal baru, aktif membantu pemerintah dan penyuluh pertanian serta produktivitas usaha taninya tinggi. Mereka umumnya termasuk golongan penerap dini atau early adopter.

Konsep pengembangan kelompok tani hamparan seperti halnya kelompok tani domisili, memiliki segi kekuatan dan kelemahannya masing-masing. Kekuatan kelompok tani hamparan terletak dalam hal penerapan prinsip learning by doing. apa yang dianjurkan dapat langsung diker- jakan, dapat bekerja sambil belajar, serta masalah yang dihadapi petani dapat langsung dipecahkan bersama di lapangan. Segi kelemahannya ya- itu bahwa tidak semua petani sehamparan dapat serempak mengusaha- kan jenis usaha tani yang sama; atau jenis usaha taninya saja tetapi masa tanam tidak bersamaan, lokasi tempat tinggal petani yang berbeda; tidak semua petani sehamparan berstatus benar-benar petani mandiri, ada yang bertani sambil dagang. dagang sambil bertani, pegawai negeri atau anggota TNI sambil bertani, petani yang hidupnya hanya dari usaha tani. bahkan adakalanya tidak semua hamparan memiliki potensi pengairan yang sama. Kenyataan ini akan mempengaruhi kekompakan untuk melaksanakan pertemuan rutin dan kegiatan bersama lainnya di lapangan.

Sebaliknya untuk kelompok tani domisili, kekuatannya terletak dalam hal hubungan pribadi satu sama lain. Karena berasal dari satu kawasan tempat tinggal sehamparan dan berdekatan. pertemuan akan lebih mudah dilaksanakan dan hubungan pribadi lebih dekat. Tetapi segala sesuatu yang dibicarakan tidak bisa dirasakan dan diterapkan pada saat itu. Bahkan hasil musyawarah tentang kegiatan usaha tani, tidak bisa secara serempak diterapkan secara bersama-sama karena lahan usaha tani mereka tidak sehamparan.

2. Peranan kelompok tani dan kontak tani

Perubahan perilaku petani melalui aktivitas individu. biasanya lebih lambat dibandingkan jika petani bersangkutan aktif dalam kegiatan kelompok. Demikian pula penyebaran dan penerapan inovasi baru, melalui aktivitas kelompok akan lebih cepat dan lebih meluas dibandingkan jika disampaikan melalui pendekatan individu ataupun massal. Sifatnya lebih efektif dan efisien.

Persaingan penerapan teknologi dan produktivitas usaha tani di antara sesama petani akan lebih sehat, karena memiliki pandangan yang sama yaitu mencapai tujuan bersama. Ada tiga peranan penting dari kelompok tani yaitu:

1. Media sosial atau media penyuluhan yang hidup, wajar dan dinamis.
2. Alat untuk mencapai perubahan sesuai dengan tujuan penyuluhan pertanian.
3. Tempat atau wadah pernyataan aspirasi yang murni dan sehat sesuai dengan keinginan petani sendiri.

Beberapa kegiatan yang dapat dilaksanakan melalui kelompok tani yaitu:

1. Perencanaan usaha tani; menyangkut perencanaan waktu tanam, varietas dari tiap jenis tanaman, jenis tanaman, pengaturan pembagian air, pengendalian jasad pengganggu, pembiayaan usaha tani dan pemasaran hasil usaha tani.
2. Penyediaan sarana produksi yang diperlukan petani sehemparan.
3. Pemeliharaan dan perbaikan ; antara lain pemeliharaan saluran pengairan, perbaikan cara bercocok tanam melalui demonstrasi area (dem-area), perbaikan cara pengendalian hama, dan lain kegiatan yang menyangkut kepentingan bersama.
4. Penyebaran teknologi baru; menyangkut kegiatan diskusi kelompok, kunjungan rumah (anjangsono) antaranggota, penyelenggaraan kursus tani, perlombaan usaha tani, mendengarkan siaran pedesaan dan karyawisata.
5. Kegiatan pengaturan. Di antaranya pengaturan pembagian air, pengaturan jadwal tanam dan pengaturan pemakaian alat pertanian.
6. Pemupukan modal bersama; di antaranya melalui usaha sin)pan-pinjam, gerakan tabungan, pengadaan lumbung pangan dan pengadaan alat pertanian.
7. Mengusahakan kebun bibit dan perbanyak benih.

Dalam hal ini termasuk kegiatan penangkaran benih sebagai usaha pemenuhan kebutuhan benih anggota kelompok.

8. Gerakan pemberantasan hama penyakit.
9. Pemasaran hasil produksi secara bersama.
10. Dan lain-lain kegiatan yang bersifat gotong-royong.

Pustaka

Ir.U Samsudin, Manajemen Penyuluhan Pertanian Bandung , 1992,